

KARYA TULIS ILMIAH

**PERBANDINGAN PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN UMY
TAHAP AKADEMIK DAN PROFESI TERHADAP ORANG DENGAN
GANGGUAN JIWA**

Naskah Publikasi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

M. HERKA SETIADI

20120320046

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**PERBANDINGAN PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN UMY
TAHAP AKADEMIK DAN PROFESI TERHADAP ORANG DENGAN
GANGGUAN JIWA**

Disusun Oleh:

M. HERKA SETIADI

20120320046

Telah disetujui dan diseminarkan pada 13 Agustus 2016

Pembimbing

Shanti Wardaningsih, Ns., M. Kep., Sp. Jiwa, Ph.D (.....)

Penguji

Ns. Sutejo, M. Kep., Sp. Kep. J (.....)

Mengetahui,

Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Sri Sumaryani, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Mat., HNC

Comparison the perception of students in academic stage and student in profession stage of UMY nursing students towards people with mental disorders.

Perbandingan persepsi mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa

M. Herka Setiadi¹, Shanti Wardaningsih²

¹Mahasiswa Pogram Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, ²Dosen Pogram Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

ABSTRACT

Background: *Mental disorder is a disorder in the way of thinking (cognitive), volition (volition), emotional (affective), and action (psychomotor). Mental disorders are currently increase significantly and closely connected with the perception that led to stigma and discrimination. Nursing studies is basically divided into two programs, first is academic studies programs and professional education program. Reviewed in terms of exposure to people with mental disorders, lessons that learned from few stages in academic that been taught in the classroom, also from students in different professions to apply the learning phase significantly to patient and nursing stateon direct mentally interaction, in the end it can affect the perception of the student in both stages.*

Objective: *Comparing the perception of students in academic stage and student in profession stage of UMY nursing students towards people with mental disorders.*

Methods: *This research applying comparative descriptive method with collecting research by using sampling techniques. This research using simple random sampling for student in academic stage and purposive sampling for students in the profession stage. The total sample of 163 students. Measuring instrument used in this research was a questionnaire with 14 statements that include 6 internal perceptions and 8 external perceptions. Analysis of the data in this research were univariate and bivariate analysis using Mann-Whitney Test.*

Results: *From this research, it was found that out of 163 respondents, consisting of 72 students of academic stage with the good perception of either 51 (70.8%), very good perception from 21 students (29.2%). There was 91 total of profession stage student as much as 50 (54.9%) with the good perception, 41 (45.1%) students with excellent perception as well as the values obtained P value <0.05 which is 0,039. This shows that there are significant differences in perception among UMY nursing students in academic stage and professional stage towards people suffering mental disorders.*

Conclusion: *There is a really significant difference between the perception of UMY nursing students in academic stage and profession stage towards people with mental disorders.*

Keywords: *mental disorders, nursing student, perception*

INTISARI

Latar Belakang: Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berfikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), dan tindakan (*psychomotor*). Gangguan jiwa saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan erat hubungannya dengan persepsi yang tidak lain hanya mengarah pada stigma dan diskriminasi. Pendidikan perawat pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu program pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Ditinjau dari segi paparan terhadap orang dengan gangguan jiwa, tahap akademik mendapatkan pembelajaran di kelas, berbeda dengan mahasiswa tahap profesi yang menerapkan pembelajaran secara nyata terhadap penderita dan berinteraksi langsung pada stase keperawatan jiwa, sehingga dapat mempengaruhi persepsi dari kedua tahap mahasiswa.

Tujuan: Membandingkan persepsi mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Metode: Jenis penelitian ini adalah *descriptive comparative* dengan teknik pengambilan sampel untuk mahasiswa tahap akademik yaitu *simple random sampling* dan mahasiswa tahap profesi yakni *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 163 mahasiswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan 14 pernyataan yang meliputi 6 persepsi internal dan 8 persepsi eksternal. Analisa data pada penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *Mann-Whitney Test*.

Hasil: Dari penelitian ini didapatkan bahwa dari 163 responden, yang terdiri dari mahasiswa tahap akademik sebanyak 72 dengan persepsi baik 51 (70.8%), persepsi sangat baik 21 (29.2%) dan mahasiswa tahap profesi sebanyak 91 dengan persepsi baik 50 (54.9%), persepsi sangat baik 41 (45.1%) serta diperoleh nilai *P value* < 0,05 yakni 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Kata kunci: gangguan jiwa, mahasiswa keperawatan, persepsi.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berfikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), dan tindakan (*psychomotor*) (Yosep, 2013). Gangguan jiwa yaitu suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat, 2011).

Seseorang mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh respon maladaptif terhadap stressor dari lingkungan baik eksternal maupun internal, yang dapat mengganggu fungsi sosial, kerja, dan fisik individu, sehingga orang dengan gangguan jiwa tidak mampu melakukan fungsi sehari-harinya sebagai seorang manusia dalam masyarakat (Videback, 2008). Beberapa hal lain yang juga menjadi penyebab gangguan jiwa yaitu karena adanya faktor suasana rumah, pengalaman masa kanak-kanak dan faktor keturunan (Suliswati, dkk., 2005).

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Berdasarkan data dari *World Health Organisasi* (WHO) dalam Yosep (2013), ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa. Menurut Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6 % untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 % penduduk atau sekitar 400.000 orang. Prevalensi tertinggi di Yogyakarta dan Aceh masing-masing 2,7 ‰ (per mil), sedangkan yang terendah di Kalimantan Barat 0,7 ‰ (per mil). Jadi prevalensi gangguan jiwa berat nasional sebesar 1,7 ‰ (per mil).

Data tersebut menunjukkan banyaknya penderita gangguan jiwa dan erat hubungannya dengan persepsi masyarakat yang tidak lain hanya mengarah pada stigma dan diskriminasi. Khulsum (2014) mendefinisikan bahwa persepsi adalah suatu proses pencarian informasi yang menyangkut interpretasi lingkungan sekitar melalui pengindraan. Persepsi yang terbentuk oleh komponen kognitif seseorang dapat menjadi positif atau negatif. Stigma itu sendiri adalah tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada (Sarwono & Meinaro, 2009).

Pembentukan stigma terjadi tanpa pertimbangan yang memadai terhadap data-data yang ada dan cenderung

mengarah pada penekanan keanggotaan orang yang menjadi sasaran prasangka, misalnya penderita gangguan jiwa dikalangan masyarakat yang dipandang sebagai sampah sosial. (Sukana, 2013).

Diskriminasi merupakan perilaku yang dihasilkan oleh stereotip atau prasangka lalu ditunjukkan dalam tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak baik bersifat fisik maupun sosial dengan kelompok tertentu (Liliweri, 2005). Penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya. Mereka sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan atau pengertian yang salah dari masyarakat mengenai gangguan jiwa (Sulistiyorini, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2012) menunjukkan bahwa bagi seorang perawat menjalin hubungan yang baik dengan pasien gangguan jiwa merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukannya. Seorang perawat wajib untuk memberikan rasa nyaman pada penderita dengan cara memberikan sapaan, pujian, dan melakukan hubungan saling percaya terhadap pasien dan keluarga pasien, perawat harus bertindak sebagai komunikator pada penderita dengan

melakukan komunikasi yang dapat dipahami oleh pasien.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian non-eksperimental. Desain pada penelitian ini adalah *descriptive comparative* dengan pendekatan *cross-sectional* dengan total sampel sebanyak 275 mahasiswa yang sedang mengikuti blok keperawatan jiwa untuk mahasiswa tahap akademik dan yang sedang atau telah mengikuti stase keperawatan jiwa untuk mahasiswa profesi. jumlah Teknik sampling untuk mahasiswa tahap akademik menggunakan *simple random sampling* sebanyak 72 responden dan untuk mahasiswa tahap profesi menggunakan *accidental sampling* sebanyak 91 responden, dengan total sampel 163. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2016.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Mahasiswa tahap Akademik angkatan 2013 (n=72)

No	Karakteristik Responden	Akademik	
		Frekuensi	Presentase
1	Jenis		
	Kelamin	22	30.6
	Laki-laki	50	69.4
2	Perempuan		
	Usia		
	17-25	72	100

Tabel 1 menunjukkan responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah mahasiswa perempuan dengan 50 mahasiswa (69.4%). Responden terbanyak berdasarkan usia adalah rentang usia 17-25 sebanyak 72 (100%) mahasiswa.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Mahasiswa tahap Profesi angkatan 2011/XXIII (n=91)

No	Karakteristik Responden	Profesi	
		Frekuensi	Presentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	28	30.8
	Perempuan	63	69.2
2	Usia		
	17-25	86	94.5
	26-35	5	5.5

Tabel 2 menunjukkan responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah mahasiswa perempuan dengan 63 mahasiswa (69.2%). Responden terbanyak berdasarkan usia adalah rentang usia 17-25 sebanyak 86 mahasiswa (94.5%) dan

rentang usia 26-35 sebanyak 5 (5.5%) mahasiswa.

Tabel 3.

Gambaran Persepsi Mahasiswa tahap Akademik dan Profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa

Kelompok	(F)	(%)	Kategori	
			Baik	Sangat Baik
Mahasiswa Akademik	72	44.17	51 (70.8%)	21 (29.2%)
Mahasiswa Profesi	91	55.83	50 (54.9%)	41 (45.1%)

Tabel 3 merupakan gambaran persepsi dari 2 kelompok sampel penelitian. Gambaran data dengan jumlah yang berbeda yaitu 72 (44.17%) untuk mahasiswa akademik dan 91 (55.83%) untuk mahasiswa profesi. Mahasiswa tahap akademik yang berpersepsi baik sebanyak 51 (70.8%) dan sangat baik sebanyak 21 (29.2%), untuk mahasiswa tahap profesi yang berpersepsi baik sebanyak 50 (54.9%) dan sangat baik 41 (45.1%)

Tabel 4

Persepsi Responden Mahasiswa tahap Akademik angkatan 2013 (n=72) dan Mahasiswa tahap Profesi angkatan 2011/XXIII (n=91) berdasarkan Aspek Persepsi Internal dan Persepsi Eksternal

Tahapan Studi	Aspek	Persepsi		
		Tidak Baik	Baik	Sangat baik
Akademik	Persepsi Internal		27 (37.5%)	45 (62.5%)
	Persepsi Eksternal	2 (2.8%)	64 (88.9%)	6 (8.3%)
Profesi	Persepsi Internal		24 (26.4%)	67 (73.6%)
	Persepsi Eksternal	1 (1.1%)	72 (79.1%)	18 (19.8%)

Kelompok responden pertama yaitu mahasiswa tahap akademik. Responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin paling banyak adalah mahasiswa

perempuan dengan 50 mahasiswa yakni persepsi baik sebanyak 36 (50.0%) dan persepsi sangat baik sebanyak 14 (19.4%). Responden berdasarkan usia, responden

terbanyak pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 72 mahasiswa yakni persepsi baik sebanyak 51 (70.8%) dan persepsi sangat baik sebanyak 21 (29.2%).

Kelompok responden kedua yaitu mahasiswa tahap profesi. Responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin paling banyak adalah mahasiswa

perempuan dengan 63 mahasiswa yakni persepsi baik sebanyak 36 (39.6%) dan persepsi sangat baik sebanyak 27 (29.7%) Responden berdasarkan usia, responden terbanyak pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 86 mahasiswa yakni persepsi baik sebanyak 47 (54.7%) dan persepsi sangat baik sebanyak 39 (42.9%).

Tabel 5

Crosstabulation Karakteristik dengan Persepsi Mahasiswa tahap Akademik angkatan 2013 (n=72) dan Mahasiswa tahap Profesi angkatan 2011/XXIII (n=91)

Tahapan Studi	Karakteristik	Persepsi	
		Baik	Sangat Baik
Akademik	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	15 (20.8%)	7 (9.7%)
	Perempuan	36 (50.0%)	14 (19.4%)
	Rentang Usia 17-25 tahun	51 (70.8%)	21 (29.2%)
Profesi	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	14 (15.4%)	14 (15.4%)
	Perempuan	36 (39.6%)	27 (29.7%)
	Rentang Usia 17-25 tahun	47 (54.7%)	39 (42.9%)
	26-35 tahun	3 (3.3%)	2 (2.2%)

Tabel 4 menunjukkan Kelompok responden pertama yaitu mahasiswa tahap akademik. Responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin paling banyak adalah mahasiswa perempuan dengan 50 mahasiswa yakni persepsi baik sebanyak 36 (72.0%) dan persepsi sangat baik sebanyak 14 (28.0%). Responden berdasarkan usia, responden terbanyak pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 72 mahasiswa yakni persepsi baik sebanyak

51 (70.8%) dan persepsi sangat baik sebanyak 21 (29.2%).

Kelompok responden kedua yaitu mahasiswa tahap profesi. Responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin paling banyak adalah mahasiswa perempuan dengan 63 mahasiswa yakni persepsi baik sebanyak 36 (39.6%) dan persepsi sangat baik sebanyak 27 (29.7%) Responden berdasarkan usia, responden terbanyak pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 86 mahasiswa yakni persepsi

baik sebanyak 47 (54.7%) dan persepsi sangat baik sebanyak 39 (42.9 %).

Tabel 5.

Hasil uji perbandingan persepsi mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa dengan metode *Mann-Whitney Test*.

Persepsi terhadap orang dengan gangguan jiwa	P value
Mahasiswa Akademik	0,039
Mahasiswa Profesi	

Berdasarkan tabel 5, setelah dilakukan olah data dengan menggunakan uji *Mann-Whitney Test* diperoleh nilai P value < 0,05 yakni 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Tahap Akademik

Kelompok responden pertama yaitu mahasiswa akademik dengan menggunakan metode *simple random sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan dalam pengambilan data. Gambaran karakteristik disajikan berdasarkan jenis kelamin dan usia responden.

Karakteristik responden mahasiswa tahap akademik berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah mahasiswa

perempuan yaitu sebanyak lebih dari setengah responden.

Data yang didapatkan bahwa mayoritas responden penelitian adalah perempuan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Prananingrum, 2015) ditemukan jumlah mahasiswa keperawatan adalah mayoritas perempuan dikarenakan praktek keperawatan merupakan praktik yang berhubungan erat dengan gender, dan memang persepsi mengenai dominasi perempuan pada dunia keperawatan memang masih kental, karena kaum perempuan dianggap memiliki naluri keibuan dan sifat caring terhadap orang lain (BKkbN, 2009).

Meskipun dalam ilmu keperawatan tidak membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam menjadi seorang perawat yang profesional. Namun menurut peneliti, profesi keperawatan lebih disenangi oleh kaum perempuan dibandingkan laki-laki. Selaras dengan pendapat Fikri tahun 2001 dalam Beauty dan Widodo (2011) menyatakan hal ini kemungkinan disebabkan pekerjaan di dunia keperawatan membutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelatenan yang biasanya sifat tersebut lebih banyak dimiliki oleh sebagian besar kaum perempuan. Sifat sabar, tekun dan telaten yang dimiliki oleh perempuan, menyebabkan mereka mampu

mengerjakan asuhan keperawatan dengan lebih teliti.

Karakteristik responden mahasiswa tahap akademik berdasarkan usia paling banyak yaitu pada rentang usia 17-25, usia responden dalam penelitian ini merupakan periode remaja akhir (Depkes RI, 2009).

Pendapat Siagian (1995), dalam Elita, dkk., (2012) juga menyatakan bahwa semakin meningkat usia seseorang kedewasaan psikologisnya semakin meningkat. Selanjutnya perawat jiwa menjadi semakin mampu berinteraksi dengan pasien, mampu mengendalikan emosi dan mengambil keputusan sehingga diharapkan mempunyai tingkat kinerja yang lebih baik.

b. Tahap Profesi

Karakteristik responden mahasiswa tahap profesi berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah mahasiswa perempuan yaitu sebanyak lebih dari setengah responden.

Data yang didapatkan bahwa responden tahap profesi juga mayoritas adalah perempuan. Sejalan dengan Akhyar (2008) yaitu terdapat beberapa budaya yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu pekerjaan. Terdapat budaya yang mengatakan pekerjaan sebagai perawat merupakan pekerjaan wanita dianggap memiliki sifat yang lebih rajin dan teliti dibandingkan laki-laki. Meskipun secara rasional laki-

laki dan perempuan akan mampu memberikan perawatan kepada klien sesuai dengan standart pelayanan.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah perawat yang ada dirumah sakit yang mayoritas adalah perempuan, sehingga menurut peneliti dapat menimbulkan persepsi bahwa pekerjaan perawat adalah pekerjaan perempuan. Hal tersebut juga mempengaruhi jumlah mahasiswa keperawatan. Hal lain disebutkan dalam penelitian Hakimzadeh, et al., (2013) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kompetensi perawat. Pada penelitian ini perawat perempuan memiliki persepsi yang lebih baik.

Karakteristik responden mahasiswa tahap profesi berdasarkan usia paling banyak yaitu pada rentang usia 17-25, usia responden dalam penelitian ini merupakan periode remaja akhir (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Australian Institute of Health and Welfare* (2005) Elita, dkk., (2012) dimana disebutkan bahwa perawat yang bekerja di area kesehatan jiwa berusia antara 34 dan 54 tahun dengan rata-rata usia yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun, dimana pada tahun 2005 usia rata-rata perawat jiwa adalah 44 tahun, dan hanya sedikit perawat yang berusia lebih dari 60 tahun. Hal ini sejalan dengan Notoamodjo (2012) mengungkapkan bahwa usia

mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Namun menurut peneliti dalam penelitian ini dijelaskan bahwa faktor pengalaman/paparan lebih berpengaruh daripada usia.

2. Persepsi Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil uji perbandingan persepsi mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan nilai $p \text{ value} = 0,039$ yang berarti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Perbedaan persepsi antara kedua kelompok mahasiswa yang dapat diartikan dengan persepsi mahasiswa tahap profesi lebih baik dari mahasiswa tahap akademik. Hal tersebut didukung oleh Happell & Gaskin, (2012) mahasiswa keperawatan cenderung memiliki sikap dan persepsi yang lebih baik terhadap perawatan kesehatan mental ketika mereka telah menerima lebih banyak teori dan penempatan klinis yang lebih lama. Sejalan dengan Yamauchi, et al. tahun 2010 dalam Furr (2014) yang menyatakan orang-orang yang sering berinteraksi

dengan pasien yang memiliki penyakit mental akan lebih baik dan memiliki stigma yang rendah.

Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data (Sobur, 2011). Persepsi individu menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, melalui media masa atau sumber-sumber berita dan persepsi masyarakat terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa. Adapun persepsi yang mempengaruhi individu yakni persepsi internal dan persepsi eksternal. Persepsi internal adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam individu menjadi objek dalam dirinya sendiri. Persepsi eksternal adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar individu (sunaryo, 2002) dalam Romadhon (2011).

a. Mahasiswa Tahap Akademik

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa persepsi mahasiswa tahap akademik terhadap orang dengan gangguan jiwa lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tahap profesi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Happell dan Gough (2007) menunjukkan hubungan antara persepsi kesiapan dan minat dalam

mengejar praktek di kesehatan mental lebih ditekankan terhadap dimensi teoritis pendidikan keperawatan kesehatan mental kejiwaan. Hal lain disimpulkan Happell dan Gough (2007) bahwa teori dapat didesain ulang secara eksplisit untuk mengatasi sikap negatif terhadap orang dengan penyakit mental sehingga siswa dapat berbaur dengan mereka, jika hal tersebut bisa dilakukan, maka kecemasan akan menurun dan pada akhirnya, kesiapan untuk praktek di kesehatan mental akan terus meningkat.

Menurut Happell dan Gough (2007), meskipun sebagian besar prasarjana atau pralicensi mahasiswa keperawatan melaporkan relatif lebih mengetahui tentang penyakit mental, namun mereka juga memiliki stereotip negatif terhadap penyakit mental dan pengguna pelayanan kesehatan mental. Sejalan dengan Karimollahi (2011) dijelaskan bahwa siswa prasarjana atau siswa pralicensi tahap akhir, mereka mengenali orang dengan penyakit mental seperti orang lain yang membutuhkan perawatan, akan tetapi mahasiswa merasakan keperawatan kesehatan jiwa seperti stress.

Mahasiswa perawat melaporkan kecemasan berasal dari ketakutan yang tidak diketahui, efek media, efek rekan, takut kekerasan, dan salah keyakinan. Mereka juga menerima informasi negatif

dari rekan-rekan mereka tentang perawatan unit kejiwaan akut, sehingga mengabadikan ketakutan yang ada (Karimollahi, 2011).

Kecemasan disebabkan oleh siswa dirasakan kurangnya persiapan untuk bekerja di setting kesehatan jiwa dibandingkan dengan setting medis-bedah, akan tetapi berinteraksi lebih banyak dengan orang-orang dengan penyakit mental dapat mengurangi ketakutan dan kekhawatiran siswa (Happell & Gough, 2009). Sependapat dengan peneliti bahwa mahasiswa keperawatan tahap akademik lebih banyak mendapatkan teori sehingga pengalaman/paparan terhadap penderita gangguan jiwa masih rendah.

Persepsi mahasiswa ditinjau dari persepsi internal dan persepsi eksternal. Dari hasil penelitian ini didapatkan berdasarkan beberapa konten dari kuesioner yang sebagian besar mahasiswa tahap akademik memiliki persepsi yang lebih dominan pada persepsi eksternal dan mempunyai interpretasi lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi internal. Hal tersebut disebabkan karena persepsi eksternal dapat berubah sewaktu-waktu dan dapat dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari luar individu. Berbeda dengan persepsi eksternal yang utamanya berasal dari dalam diri individu.

b. Mahasiswa Tahap Profesi

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa persepsi mahasiswa tahap profesi terhadap orang dengan gangguan jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tahap akademik. Mahasiswa tahap profesi/ners merupakan profesi yang difokuskan pada perawatan individu, keluarga, dan masyarakat sehingga mereka dapat mencapai, mempertahankan, atau memulihkan kesehatan yang optimal dan kualitas hidup dari lahir sampai mati.

Sejalan dengan Nursalam & Efendi (2008) bahwa pendidikan tinggi keperawatan sangat berperan dalam membina sikap, pandangan, dan kemampuan profesional lulusannya, diharapkan perawat mampu bersikap dan berpandangan profesional, berwawasan keperawatan yang luas serta mempunyai pandangan ilmiah keperawatan yang memadai, dan menguasai keterampilan profesional secara baik dan benar.

Sependapat dengan Henderson, Happell, dan Martin (2007) menggambarkan tujuan dari kurikulum sarjana kesehatan mental yakni sebagai pengurangan stigma terhadap orang yang mengalami penyakit mental dan meningkatkan minat keperawatan kesehatan mental sebagai pilihan karir. Hal serupa juga dikemukakan Hoekstra, et al., (2010) bahwa persepsi negatif dan stereotip pasien kejiwaan dan perawatan

kesehatan mental dapat merugikan dan mempengaruhi karir di keperawatan kesehatan mental.

Menurut Hung, et al., (2009) mereka sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan pasien psikiatri untuk pertama kalinya, dan hasil kontak pertama dengan pasien kesehatan mental dapat sangat traumatis. Namun, Penelitian Happell, (2009) menunjukkan bahwa persepsi negatif dapat dipengaruhi dari hasil pengalaman klinis mereka. Sejalan dengan Reed & Fitzgerald (2005) perawat profesional pada umumnya kurang pelatihan, paparan dan pengalaman yang minim dalam kesehatan mental telah dilaporkan memiliki sikap dan persepsi yang negatif terhadap perawatan kesehatan mental (Basson, 2012).

Perawat profesional dengan pelatihan tambahan dalam kesehatan mental, seperti diploma tiga di keperawatan jiwa dan yang telah menyelesaikan kursus satu tahun diploma dalam keperawatan jiwa, untuk mendaftar sebagai perawat psikiatri di pelayanan kesehatan mental umumnya telah melaporkan memiliki sikap dan persepsi yang positif terhadap perawatan kesehatan mental (Reed & Fitzgerald, 2005) dalam Basson (2012). Peneliti juga berpendapat demikian, bahwa untuk menjadi seorang perawat psikiatri yang profesional membutuhkan pendidikan dan pengalaman

yang cukup guna mempunyai sikap serta persepsi yang baik maupun positif terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Persepsi mahasiswa ditinjau dari persepsi internal dan persepsi eksternal. Dari hasil penelitian ini didapatkan berdasarkan beberapa konten dari kuesioner yang sebagian besar mahasiswa tahap profesi juga memiliki persepsi yang lebih dominan pada persepsi eksternal dan mempunyai interpretasi lebih tinggi dibandingkan dengan persepsi internal. Hal tersebut disebabkan karena persepsi eksternal dapat berubah sewaktu-waktu dan dapat dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari luar individu. Berbeda dengan persepsi eksternal yang utamanya berasal dari dalam diri individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa tahap akademik dan tahap profesi dengan karakteristik jenis kelamin sebagian besar perempuan dan karakteristik usia sebagian besar pada rentang usia 17-25 tahun.
2. Mahasiswa tahap akademik sebagian besar berpersepsi baik terhadap orang dengan gangguan jiwa.
3. Mahasiswa tahap profesi sebagian besar berpersepsi baik terhadap orang dengan gangguan jiwa.
4. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa keperawatan UMY tahap akademik dan profesi
5. Persepsi mahasiswa tahap profesi lebih baik daripada mahasiswa tahap akademik terhadap orang dengan gangguan jiwa.

SARAN

1. Bagi Mahasiswa Tahap Akademik dan Profesi.

Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan persepsi internal terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mahasiswa/calon perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya terhadap orang dengan gangguan jiwa. Sehingga dapat menjadi dapat merubah persepsi terhadap orang dengan gangguan jiwa sedini mungkin.

2. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan UMY.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan keperawatan, evaluasi terhadap mahasiswa dan masukan dalam proses pembelajaran

keperawatan jiwa baik di akademik maupun profesi/komunitas.

3. Bagi Untuk Institusi Pelayanan Kesehatan/Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan pelayanan kesehatan di puskesmas atau rumah sakit khususnya pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan gangguan jiwa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah-masalah lain pada mahasiswa/non mahasiswa yang berkaitan dengan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar (2008). *Analisis Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Pencatatan Rekam Medis Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Santa Elisabeth*. Medan. Thesis Program Magister Manajemen Keperawatan. USU, Medan.
- Basson, M. (2012). *Professional nurses' attitudes and perceptions toward the mentally ill in an associated psychiatric hospital*. Thesis. The University of the Western Cape.
- Beauty, S. & Widodo, A. (2011). *Hubungan antara peran dosen pembimbing dengan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi tugas akhir skripsi di fakultas ilmu kesehatan UMS*. Karya Tulis Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- BKkbN. (2009). *Modul 2: Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: ISDN.
- Departemen Kesehatan RI, 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Furr, S. (2014). *Nursing Student's Perception of Mental Health Patient and Mental Health Nursing*. Nursing These and Capstone Project. Gardner-Webb University School of Nursing.
- Hakimzadeh, Rezwan, Godharti, Arkam, Karamdost, Novrozali, Hussein, Mirmosavi, Jumal (2013). *Factors Affecting the Teaching-learning in Nursing Education*. E-ISBN 978-967-11768--0-1.
- Happell, B. (2009). Influencing undergraduate students' attitudes toward mental health nursing: acknowledging the role of theory. *Issues in Mental Health Nursing*, 30, 39–46.
- Happell, B. & Gough, K. (2009). Nursing students' attitudes to mental health nursing: Psychometric properties of a self-report scale. *Archives of Psychiatric Nursing*, 23(5), 376–386.
- Henderson, S., Happell, B., & Martin, T. (2007). Impact of theory and clinical placement on undergraduate students' mental health nursing knowledge, skills, and attitudes. *International Journal of Mental Health Nursing*, 16, 116-125.

- <http://dx.doi.org/10.1111/j.1447-0349.2007.00454.x>
- Hoekstra, H., Meijel, B. V., & Hoof-Leemans, T. V. (2010). A nursing career in mental health care: Choices and motives of nursing students. *Nurse Education Today*, 30(1), 4-8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.nedt.2009.05.018>
- Hung, B., Huang, X., & Lin, M. (2009). The first experiences of clinical practice of psychiatric nursing students in Taiwan: A phenomenological study. *Journal of Clinical Nursing*, 18, 3126-3135. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2702.2008.02610.x>
- Karimollahi, M. (2011). An investigation of nursing students' experiences in an Iranian Psychiatric unit. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 19, 738-745.
- Keliat, B. A. (2011). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Khulsum, U. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Menslin, J. M. (2007). *Sosiologi Dalam Pendekatan Membumi*. Erlangga: Jakarta.
- Novita, M. (2012). *Peran Perawat Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Penderita Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara*. Karya Tulis Ilmiah. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Nursalam & Efendi, F (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. (2009). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prananingrum, I. A. (2015). *Gambaran Nilai Profesional Keperawatan Mahasiswa Program Profesi Ners PSIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Romadhon, A.S. (2011). *Persepsi masyarakat terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa di kelurahan poris plawad kecamatan cipondoh kota tangerang*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Sarwono, S.W., & Meinarmo E.A., (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Cetakan IV. Bandung. Pustaka Setia.
- Sukana, M. (2013). Persepsi keluarga pelaku bunuh diri tentang stigma social di Kabupaten Guning Kidul DIY, Skripsi Strata Satu. Stikes Ahmad Yani. Yogyakarta
- Sulistiyorini, N. (2013). *Hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa terhadap sikap masyarakat kepada penderita gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas colomadu 1*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Suliswati, dkk. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : EGC.

Videback, S.L (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (Renata Komala S, penerjemah). Jakarta: EGC

Yosep, I. (2013). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama.